



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 18%

Date: Wednesday, December 09, 2020

Statistics: 746 words Plagiarized / 4204 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

FUNGSI WOE DALAM SISTEM SOSIAL MASYARAKAT TRADISIONAL DI DESA TUREKISA
Maria Goreti Djandon Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Univeritas Flores.

ABSTRAK: Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, agama dan budaya. Keanekaragaman budaya merupakan karunia Tuhan Yang Maha Kuasa. Pulau Flores merupakan salah satu pulau yang dihuni oleh berbagai suku dengan latar budayanya masing-masing.

Demikian pula dengan masyarakat di desa Turekisa memiliki woe (suku) yang memiliki asal usul berbeda-beda antara woe (suku) yang satu dengan woe (suku) yang lainnya. Dengan adanya arus globalisasi membawah dampak bagi anggota woe (suku) itu sendiri terutama yang berkenaan dengan asalmula woe dan fungsi woe dalam system social masyarakat di desa Turekisa itu sendiri.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dalam masyarakat di desa Turekisa anggota woe masih mengetahui asalmula woe dan fungsi woe dengan baik. Untuk menjaga keharmonisan antara anggota se woe (se suku) maupun dengan woe (suku) yang lainnya selalu ada kerja sama baik yang berhubungan dengan pekerjaan (budaya gotong royong), pada saat hajatan apa saja maupun pada saat duka.

Hal ini merupakan warisan dari para leluhur yang tetap dipelihara dengan baik dari generasi ke generasi penerusnya. Masing-masing woe (suku) memiliki Ngadhu dan Bhaga sebagai lambang persatuan dan Sa'o Pu'u sebagai tempat berkumpulnya seluruh anggota woe dalam ritual-ritual adat, seperti ritual adat Reba yang dilaksanakan sekali dalam setahun.

Ritual Reba sebagai ritual syukuran atas hasil pekerjaan yang dilakukan oleh setiap

anggota woe (suku), dan ritual ini wajib dihadiri oleh seluruh anggota woe baik yang ada di desa Turekisa maupun yang berada diluar dari desa Turekisa. Ritual ini dijalankan oleh semua woe yang ada di desa Turekisa, karena di dalam ritual ini juga semua anggota woe hadir untuk mengucap syukur kepada Tuhan (Dewa Zeta) dan kepada para leluhur (Nitu Zale) atas semua hasil pekerjaan yang diperoleh selama setahun dan memohon kepada Tuhan (Dewa Zeta) dan leluhur (Nitu Zale) agar memberi berkat atas semua pekerjaan yang akan dilakuukan oleh semua anggota woe dimanapun mereka bekerja. Kata kunci : Fungsi Woe, Sistem Sosial, Masyarakat Tradisional.

PENDAHULUAN Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku-suku, bahasa, agama dan budaya. Demikian halnya dengan pulau Flores yang merupakan salah satu pulau di Negara Indonesia dengan berbagai suku yang mendiaminya. Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Kesatuan kebudayaan bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, melainkan oleh warga kebudayaan itu sendiri.

Dalam kenyataan kesatuan manusia yang merasakan diri terikat oleh keseragaman kebudayaan itu dapat meluas atau menyempit, tergantung pada keadaan. Kepribadian khas dari tiap suku bangsa tersebut dikuatkan pula oleh bahasa-bahasa khusus, yaitu bahasa Manggarai, bahasa Ngada, bahasa Sikka, bahasa Ende dan sebagainya, yang jelas berbeda dan tidak dimengerti yang lain (Koentjaraningrat, 2009:215).

Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat baik berwujud sebagai komunitas desa, maupun kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas terutama terlihat oleh orang diluar warga masyarakat bersangkutan. Suatu kebudayaan dengan corak khas adalah suku bangsa, karena sifat kesatuan dari suatu suku bangsa merupakan kelompok bukan golongan.

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar. Dengan menganalisis pengaruh budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui, mengapa suatu lingkungan tertentu akan berbeda dengan lingkungan lainnya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula. Kebudayaan berubah seirama dengan perubahan hidup masyarakat.

Perubahan itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, teknologi baru, dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasaananya kepada situasi baru (Suratman, 2010:98). Manusia secara kodrat diciptakan sebagai makhluk yang mengusung nilai harmoni. Perbedaan yang mewujud baik secara fisik maupun mental, sebenarnya merupakankehendak Tuhan yang seharusnya dijadikan sebagai sebuah potensi untuk menciptakan sebuah kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi.

Didalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan dan agama di jalankan bersama-sama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, mewarisi perilaku dan kegiatan manusia dalam suku. Sebagai makhluk individu manusia berperan dan berusaha mewujudkan peranannya yaitu: (1) menjaga dan mempertahankan harkat dan martabatnya sebagai manusia , (2) mengupayakan terpenuhinya hak-hak dasar atau hak-hak asasi sebagai manusia, (3) merealisasikan segenap potensi diri, baik potensi jasmani maupun potensi

rohani, (4) memenuhi kebutuhan dan kepentingan diri demi kesejahteraan dan kebahagian hidupnya (Jurahman dkk, 2014:44).

Woe (suku) adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentitaskan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas woe (suku) ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, dan ciri-ciri biologis. Masing-masing mereka mengidentifikasi diri satu dengan yang lain.

Eksistensi satu woe (suku) akan diakui bila telah memperoleh pengakuan dari masyarakat yang ada di luar suku itu sendiri. Sistem pengaturan yang dianut oleh sebagian besar woe di Ngada adalah sistem menurut garis keturunan ibu atau matrilineal. Manusia membutuhkan suatu hidup bersama, dalam hidup bersama itu terdapat pola-pola yang membagi manusia dalam woe (suku) yang lebih kecil yang memungkinkan atau menjamin suatu ada atau hidup bersama yang lebih riil.

Anggota yang ada dalam woe (suku) menyadari norma-norma atau ketentuan-ketentuan yang mengikat anggota menjadi satu kesatuan. Terdapat suatu kebiasaan anggota suatu woe (suku) untuk berkumpul dan saling berhubungan antar satu dengan yang lainnya. Disini kita dapat melihat suatu tradisi atau kebiasaan yang biasa dilakukan dalam woe.

Misalnya, anggota woe dalam melaksanakan suatu kegiatan yakni perbaikan Ngadhu dan bhaga akan melibatkan seluruh anggota woe agar ikut berpartisipasi. Seluruh anggota woe harus mempersiapkan bahan dan alat terlebih dahulu yang dibutuhkan dalam perbaikan Ngadhu dan Bhaga, seperti alang-alang, bambu, ijuk, parang, pacul dan sebagainya. Kehidupan masyarakat di desa Turekisa pada umumnya adalah sebagai petani. Masyarakat saling berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Selain itu, di desa Turekisa terdapat beberapa woe (suku) yang mendiami desa tersebut, dan setiap woe memiliki sejarah keasalannya yang berbeda-beda. Dengan adanya berbagai woe (suku) yang ada mereka tetap menjaga dan membina hubungan dengan baik. Adat istiadat yang diwariskan dari nenek moyang tetap dijaga dan dilestariakan dari generasi ke generasi secara turun-temurun.

Masing-masing woe yang ada di Desa Turekisa memiliki Ngadhu dan Bhaga sebagai lambang persatuan dan Sa'o Pu'u sebagai tempat berkumpulnya seluruh anggota woe dalam ritual-ritual adat tertentu, misalnya ritual Reba. Dengan adanya arus globalisasi dapat mempengaruhi kehidupan woe (suku) yang ada di desa Turekisa. Hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam tentang Fungsi Woe Dalam Sistem Sosial Masyarakat

Tradisional di Desa Turekisa.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana awalmula terbentuknya woe dalam masyarakat di desa Turekisa?, (2) Apa saja fungsi woe pada masyarakat di desa Turekisa? Penelitian tentang Fungsi woe dalam sistem sosial masyarakat tradisional di desa Turekisa, belum pernah diteliti, namun dalam penelitian ini peneliti melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu dari aspek yang berbeda dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Wawo (2017) dengan judul Sejarah Keturunan Woe Ngadha, penelitian yang dilakukan oleh Wawo berfokus pada sejarah keturunan atau silsilah woe Ngadha.

Penelitian Wawo dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama mengkaji tentang woe atau suku. Sedangkan perbedaannya terletak pada sejarah atau silsilah woe Ngadha yang dikaji oleh Wawo, dan penelitian yang dikaji oleh peneliti hanya terfokus pada kajian tentang asalmula woe dan fungsi woe pada masyarakat di Desa Turekisa.

Selanjutnya Arndt (2009:256) dalam bukunya yang berjudul Masyarakat Ngada: Keluarga, Tatanan Sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat menjelaskan tentang kata asli untuk klan, ialah woe, yang berarti mengikat, melilit, membebati, misalnya mengikat sesuatu dengan benang, kain dan lain-lain; atau membungkus, mengelilingi (seperti awan menutupi gunung). Jika kata kiasan maka akan berarti menjadi teman, berteman, sepakat, sehati.

Sebagai kata benda berarti ikatan, persekutuan, persatuan, perkumpulan, golongan. Namun, biasanya, sebagai kata benda, ia menyatakan keluarga, subklan dalam ekspansinya yang paling luas, dalam lingkup yang paling besar, merupakan keseluruhan semua keluarga yang berasal dari seorang bapak asal bersama atau seorang ibu asal bersama.

Dengan demikian woe merupakan suatu kumpulan atau kesatuan anggota yang memiliki ikatan dari garis keturunan dan diwariskan dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Ada pula fungsi woe yakni : 1) Melakukan segala macam aktivitas gotong royong sebagai kesatuan anggota. 2) Memelihara sekumpulan harta pusaka yang diwariskan dari nenek moyang. 3) Bersama-sama menyelesaikan persoalan yang terjadi dalam anggota woe.

Persamaannya tulisan Arndt juga membahas tentang woe dan fungsinya. Lebih lanjut Arndt dalam bukunya membahas tentang keluarga, tatanan sosial dan pekerjaan. Sedangkan perbedaannya penelitian yang peneliti lakukan hanya membahas tentang asalmula woe dan fungsi woe secara khusus di desa Turekisa. Jadi sejarah woe dan

fungsi woe merupakan sistem yang saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain.

Karena sebelum kita melangkah untuk mengetahui fungsi woe, terlebih dahulu kita harus mengetahui sejarah sampai terbentuknya woe. METODE PENELITIAN Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, di mana peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang sejarah asalmula woe dan fungsi woe yang ada di desa Turekisa. Penelitian kualitatif bersifat deskripsi, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, (Sugiyono,2013:21-22).

Selain itu penentuan lokasi penelitian yang peneliti lakukan dengan pertimbangan bahwa (1) desa Turekisa sangat mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, (2) keberadaan woe tetap terpelihara dengan baik oleh masyarakat di desa Turekisa. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Jenis data primer diperoleh melalui wawancara (berpedoman pada panduan yang telah disiapkan), dengan subjek yang dipilih adalah 3 orang tua adat dan 2 orang tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang asalmula woe dan fungsi woe. Sedangkan jenis data sekunder diperoleh melalui dokumen khususnya data yang bersifat non-insani yang ada dalam masyarakat.

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh kedua pihak dimana pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yakni pertemuan langsung antara peneliti dan informan yang diwawancara.

Sugiyono (2013:317) mengungkapkan bahwa "wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi berbentuk gambar, atau karya-karya sejarah kehidupan, cerita, peraturan dan kebijakan.

Dalam teknik penelitian ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari. Dengan adanya dokumen, peneliti dapat mengetahui asalmula woe dan fungsi woe dalam sistem sosial masyarakat tradisional.

Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut: (a) Reduksi data. Reduksi data adalah pemilihan informasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Proses ini dilakukan peneliti dengan cara menyeleksi data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber, hasil observasi di lapangan, dan dokumentasi yang mendukung yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan kerangka yang dibuat. Setelah data-data diambil kemudian diseleksi dan dikelompokkan. (b) Pemaparan Data.

Pemaparan data adalah sekumpulan informasi yang telah tersusun yang dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan setelah dilakukan proses penyeleksian data dan penggolongan data, kemudian peneliti menyajikan dalam bentuk foto untuk menjaga validitas semua informasi yang tersaji. Peneliti menyajikan data sesuai dengan apa yang telah diteliti. (c) Penarikan Kesimpulan, merupakan langkah yang terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan.

Data yang terkumpul dari proses penyeleksian dan penggolongan ditarik kesimpulan yang berupa kalimat-kalimat. Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan, yaitu mengenai asalusul woe dan fungsi woe dalam sistem sosial masyarakat tradisional di desa Turekisa..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Awal Mula Terbentuknya Woe Dalam Masyarakat di Desa Turekisa Woe dapat diartikan sebagai mengikat, melilit, dan membungkus. Jika kata kiasan maka akan berarti menjadi teman, berteman, sepakat, sehati. Sebagai kata benda berarti ikatan persekutuan, perkumpulan, golongan. Arti kata itu kabur, tidak jelas, demikian juga pemakaianya.

Hal itu terjadi karena kata itu juga dipakai untuk menyatukan hubungan luar keluarga misalnya, kita ata se woe orang-orang yang termasuk dalam tingkat sosial yang sama sekalipun bukan dari suku (woe) yang sama. Namun, biasanya, sebagai kata benda, ia menyatakan keluarga, sub suku dalam ekspansinya yang paling luas, ungkapan itu menyatakan keseluruhan semua keluarga, yang berasal dari bapak asal bersama dan ibu asal bersama (Arndt, 2009:256).

Menurut Bapak Markus Nio seorang toko adat di desa Turekisa, mengatakan bahwa: Woe sudah ada sejak dahulu kala dari nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun, sedangkan woe terbentuk awalnya itu dari faktor keturunan. Begitu pula kehidupan antara sesama suku (woe) yang ada di kampung Turekisa juga menjalin hubungan salah satunya melalui system perkawinan, sehingga dalam kekeluargaan dapat mengalami perkembangan. Dalam masing-masing woe memiliki Sa'o Pu'u,

Ngadhu dan Bhaga sebagai lambang persatuan dan kesatuan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, sejak awal terbentuknya, woe dilihat dari faktor keturunan yang terjalin sejak dahulu kala oleh nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sampai sekarang ini. Di dalam kehidupan kekeluargaan woe juga menjalin hubungan melalui system perkawinan antara woe yang satu dengan woe yang lain.

Dalam masing-masing woe memiliki Sa'o Pu'u, Ngadhu dan Bhaga sebagai lambang persatuan dan kesatuan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bapak Kletus Fono salah seorang tokoh adat dari desa Turekisa, mengatakan bahwa; Terbentuknya woe erat hubungannya dengan perencanaan pogo Ngadhu Ga'e. Sebelum pogo ngadhu dilakukan, terlebih dahulu di bicarakan perencanaan yang bertempat di loka.

Setelah mendapatkan kesepakatan bersama dengan anggota keluarga dalam suku (woe) untuk menentukan siapa yang bersedia tinggal di Sa'o saka Pu'u, Sa'o saka Lobo dan Sa'o Kaka, melalui upacara Tibo (upacara meminta petunjuk dari leluhur). Dan berdasarkannya kesepakatan yang disetujui mereka mulai melakukan upacara pogo ngadhu. Ngadhu yang di potong tidak langsung ditanam tetapi disimpan ditempat yang jauh dari rumah adat yaitu di loka (tempat atau halaman yang banyak ditumbuhi pohon moke).

Pada ngadhu dibuat weti (ukiran-ukiran berupa gambar binatang). Kemudian barulah mereka membawa ngadhu ke kampung untuk ditanam. Setelah ngadhu ditanam selanjutnya semua anggota dalam woe melaksanakan upacara peresmian Ngadhu yang disebut Ka Ngadhu dengan menyembelih hewan kurban berupa babi. Woe memegang otonomi tertinggi karena memiliki bidang tanah, tanaman bambu, kelapa, barang-barang mas dan yang paling utama dalam woe terdapat kesatuan manusia dan memiliki pemimpin secara turun temurun. Woe mempunyai kewenangan dan kekuasaan untuk mengatur dan mengurus semua kepentingan dalam kesatuan woe.

Pemimpin dalam woe disebut Mosalaki. Menurut Bapak Hendrikus Tena, woe merupakan suatu organisasi sosial genealogis yang menganut budaya ngadhu, bagha. Karena merupakan suatu organisasi, maka dalam woe memiliki struktur yang menjadi pedoman untuk mengatur kehidupan sosial budaya dan ekonomi dalam persekutuannya. Struktur woe erat kaitannya dengan fungsi dan kedudukan masing-masing rumah induk di antaranya Sa'o Saka Pu'u, Sa'o Saka Lobo dan Sa'o Kaka semuanya itu yang merupakan bagian paling utama terbentuknya woe (suku). Tiga sa'o tersebut akan selalu di hubungkan dengan ngadhu dan bhaga sebagai symbol dari setiap woe.

Ngadhu (tiang korban yang terbuat dari kayu) Ngadhu adalah tiang korban yang terbuat dari kayu. Ngadhu melambangkan persatuan dan kesatuan dalam suku dan merupakan penggantian leluhur laki-laki. Bentuk ngadhu seperti payung beratapkan alang-alang dan mengerucut ke langit yang artinya adalah bahwa masyarakat suku percaya akan adanya Tuhan.

Bangunan ini bertiang satu dan berukiran dimana ukiran ini terdiri dari tiga bentangan penampang ukiran yang juga memiliki arti tersendiri yaitu masyarakat memiliki kasta atau rang yang terdiri dari Ga'e, Ga'e kisa, Ho'o. Bhaga (rumah kecil) Bhaga merupakan pengganti leluhur perempuan. Dalam masyarakat dikenal dengan tuturan adat yang berbunyi: sawa ba'a lau lewa bhaga, sawa da ba'a to'o ngi'l go lobo da milo olo, artinya: keturunan yang bernaung dibawah naungan leluhur pokok perempuan pasti bangkit penuh keberhasilan dan membahagiakan karena leluhur pokok perempuan berlatar belakang kesucian yang agung adanya.

Bhaga berbentuk seperti sa'o atau rumah yang dijadikan sebagai simbolis kekuatan roh leluhur perempuan sebagai asal mula suku dan sumber kehidupan. Sa'o Saka Pu'u (rumah induk) Sa'o saka pu'u merupakan rumah induk dalam suku. Dikatakan rumah induk dalam sesungguhnya hanya satu. Namun karena adanya pemekaran dalam suku maka namasa'o saka pu'u menjadi banyak.

Akan tetapi nama sukunya tetap sama yang berubah hanyalah nama ngadhu bhaga yang merupakan symbol dalam woe. Sa'o saka Lobo Dalam setiap woe sa'o saka lobo juga merupakan rumah induk yang berbeda hanyalah fungsi dan kedudukannya. Fungsi dari sa'o saka lobo, adalah untuk melengkapi sa'o saka pu'u dalam berbagai kegiatan yang ada hubungannya dengan adat dalam woe atau sukunya. e.Sa'o Kaka Sa'o kaka merupakan rumah pendamping atau yang mendampingi sa'o saka pu'u dan sa'o saka lobo.

Sa'o kaka dibentuk dari rumah induk yang anggota keluarganya sudah banyak menikah, maka mereka akan membentuk kesatuan keluarga baru yang disebut Sa'o Dhoro. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa: woe merupakan suatu organisasi sosial genealogis yang menganut budaya ngadhu bagha. Karena merupakan suatu organisasi dalam suku memiliki struktur yang merupakan pedoman untuk mengatur kehidupan sosial budaya dan ekonomi kelompoknya.

Pada dasarnya, sebagai suatu organisasi sosial kehidupan masyarakatnya tidak terlepas dari hubungan satu sama lain. Oleh karena itu dalam masyarakat woe selalu diajarkan nilai sosial yang diterapkan secara turun temurun kepada keturunannya. Nilai sosial

yaitu kualitas sikap, perilaku, pemikiran yang dipandang baik oleh masyarakat sekitarnya.

Fungsi Woe pada masyarakat di Desa Turekisa Setiap unsur kebudayaan pasti memiliki fungsi salah satunya untuk mengatur dan memenuhi keperluan serta kebutuhan hidup manusia dalam hubungan dengan sesama masyarakat. Dalam kehidupan bersama kita tetap menjaga dan mempertahankan tradisi, adat istiadat yang sudah diwariskan dari para leluhur.

Woe berfungsi sebagai pemersatu dalam hubungan keluarga Dalam keluarga mulai dari hubungan ka'e-azi, pine-ine, pame-ame, ana-ebu yang terdekat sampai kepada woe (suku) yang merupakan keluarga luas. Sangat penting untuk orang Ngada, khususnya di desa Turekisa karena hubungan ini melampaui kesetiaan kepada sesama anggota woe agar tetap memelihara hubungan, setia dalam untung dan malang dan tetap mengenang hubungan dalam keluarga.

Kesetiaan ini dapat dilihat dalam kesulitan atau situasi-situasi khusus, misalnya dengan memberikan sumbangan dalam keadaan susah. Dengan adanya hubungan-hubungan darah melalui perkawinan seluruh anggota suku dipersatukan dalam persatuan suku, selain itu dalam sistem perkawinan adat disebut juga dengan istilah Pasa (membelis wanita) itu juga mempererat hubungan suku.

Menurut Bapak Philipus Ju selaku tokoh adat mengatakan bahwa: Dengan adanya woe di kehidupan masyarakat lebih mendalami ikatan kekeluargaan agar tetap bersatu, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kita saling mengetahui hubungan antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, agar tidak terjadi ikatan kawin mawin yang masih satu garis keturunan.

Dalam ungkapan adat ikenal dengan, kita mogo se ra'a, mogo se ebu nusi, mogo se ngadhu bhaga, yang artinya bahwa kita masih satu keturunan atau sedarah, satu nenek moyang, dan satu ngadhu bhaga. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam woe itu lebih mendalami ikatan kekeluargaan agar tetap bersatu antara sesama. Sehingga dalam kehidupan sehari hari saling mengetahui hubungan yang satu dengan yang lain, agar tidak terjadi hubungan kawin mawin yang masih satu darah atau satu keturunan, satu nenek moyang.

Manusia dalam kehidupannya senantiasa menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan sang pencipta atau (Dewa Zeta Nitu Zale), manusia dengan leluhurnya (Ebu Nusi), manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungannya. Keharmonisan dalam kehidupan mengacu pada nilai-nilai budaya yang merupakan

pedoman pengajaran dan dalam menata perilaku masyarakat sehingga akhirnya keharmonisan hidup dapat tercapai.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari bapak Markus Nio selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa : Masyarakat desa Turekisa ini sangat menjaga hubungan baik dengan dewa zeta nitu zale dan ebu nusi itu lewat acara pemberian sesajian terutama ada hajatan. Kalau antara sesama kami masyarakat Turekisa ini kami juga berhubungan baik, misalnya ada acara reba atau pesta adat apa saja itu diundang dan kalau dengan peninggalan warisan leluhur kami selalu jaga jangan sampai ada yang merusaknya.

Kalau ada yang merusak akan dikenakan sanksi baik secara adat maupun secara pemerintah, sehingga yang melakukan atau merusak itu mendapat hukuman. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Turekisa tetap menjaga hubungan **antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan juga** hubungan manusia dengan para leluhurnya.

Masyarakat Turekisa selalu **memberikan sesajian kepada leluhur** terutama pada saat ada hajatan dan tetap menjaga peninggalan warisan dari leluhur. Dengan demikian, masyarakat desa Turekisa merupakan makhluk social di mana, sebagai manusia kita tidak dapat **hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain**. Woe berfungsi menjalin solidaritas Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki harkat dan martabat yang sama.

Untuk itu manusia kiranya selalu menjaga keselarasan hidup agar tercapai kehidupan yang aman, tenram dan damai. Dalam anggota suku (woe), sikap solidaritas jelas terlihat. Menurut penuturan bapak Karolus Kudu, selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa: Zale one woe go muzi kita raba wi nge papa laka, papa dho'o, papa beka masa go tona mona kita one woe. Latu go kita, tona go kita.

Artinya bahwa dalam keluarga yang masih satu suku (woe) kita dapat saling membantu, tolong menolong, bekerja sama serta untuk saling melengkapi antara sesama keluarga suku. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa di antara kehidupan kekeluargaan suku tetap mempertahankan ikatan persatuan dan kesatuan yang diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun.

Dalam kehidupan kekeluargaan selalu adanya sifat gotong-royong, tolong menolong, bekerja sama misalnya dalam membangun rumah adat, kerja kebun suku, membangun ngadhu bhaga suku. Dilihat dari pola kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat desa Turekisa yang terlebih khusus dalam keluarga suku atau woe itu selalu mengedepankan kebersamaan yang sangat tinggi ketika adanya suatu aktivitas yang dilaksanakan secara

bersama.

Hal yang sama juga di jelaskan oleh bapak Hendrikus Tena selaku tokoh adat mengatakan bahwa: Dalam melaksanakan berbagai kegiatan masyarakat di dalam woe selalu dibicarakan terlebih dahulu untuk mendapatkan sebuah kesepakatan dengan tempat pembicaraannya di Loka (tempat atau halaman). Dengan kegiatanya antara lain: Ngongani tuza mula (menanam) Pada saat kegiatan menanam masyarakat woe selalu terlebih dahulu untuk mulai menanam padi, jagung, ataupun tanaman lainnya.

Dalam kegiatan tuza mula, anggota woe ikut melibatkan terlebih orang-orang dewasa dan akan di bagi yang laki-laki untuk bagian pacul dan perempuan ikut untuk menanam. Uma moni (kebun suku) Sebelum panen semua anggota suku laki-laki maupun perempuan ikut serta dalam melaksanakan kegiatan seperti pembuatan lumbung dan pembersihan lahan.

Ketika setelah panen akan dilaksanakan upacara perayaan ladang itu memberi makan kepada nenek moyang dan hasil panen tersebut akan diikat dan dimasukkan dalam lumbung. Pembuatan sa'o (rumah adat) Sa'o adalah sebutan rumah adat bagi masyarakat Bajawa.Untuk membuat sa'o atau rumah adat masyarakat woe selalu berunding terlebih dahulu mendapat kesepakatan maka pembuatan sa'o mulai dikerjakan dan secara bersama-sama dan dilakukan pada bulan-bulan tertentu. Biasanya pembuatan sa'o jatuh pada bulan September.

Pembuatan sao harus dari kayu-kayu yang kuat dan berkualitas seperti kaju oja, kaju fai, kaju puti. Dalam proses pembuatan sa'o anggota woe akan bergantian untuk membantu bekerja. Pembuatan sa'o ini khusus bagi yang laki-laki dan sedangkan perempuan di bagian dapur untuk memasak.

Pembuatan Ngadhu Ngadhu merupakan simbol atau lambang dari suatu Woe. Ketika ada pembuatan ngadhu harus berbicara terlebih dahulu setelah mendapat kesepakatan bersama maka akan dilaksanakan kegiatan tersebut. Jika semuanya sudah dilaksanakan maka akan di adakan suatu upacara yaitu ka ngadhu.

Ka ngadhu biasanya dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atau peresmian ngadhu yang baru digantikan karena ngadhu yang lama telah rusak. Pesta Reba (syukur panen) Reba adalah upacara syukuran yang dilaksanakan oleh setiap woe di Turekisa. Upacara reba biasanya dilaksanakan pada bulan Februari. Reba selalu dijadikan momen untuk setiap pasangan melangsungkan bere tere oka pale.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa: masyarakat yang

berada dalam woe melaksanaan berbagai kegiatan yang dilakukan bersama, seperti Tuza mula, uma moni, pembuatan sa'o, pembuatan ngadhu dan pesta reba. Dengan demikian dalam kegiatan tersebut semua anggota woe atau suku harus ikut berpartisipasi, ikut ambil bagian, saling membantu.

Akan tetapi, untuk pembuatan sa'o maupun ngadhu agar mewujudkan kesuksesan dalam pekerjaan upacara pembangunan sa'o maupun ngadhu harus dibutuhkan kekompakan, kebulatan tekad dari seluruh anggota suku untuk ikut terlibat dalam bagian atau pun turut serta menyumbangkan dana dan harta bendanya demi kepentingan upacara dimaksud. SIMPULAN Masyarakat di desa Turekisa hidup dalam kelompok woe atau suku sudah ada sejak dahulu kala yang diwariskan dari nenek moyang **dari generasi ke generasi**.

Hal ini diketahui dari ungkapan adat saat melaksanakan upacara Reba yang merupakan upacara syukuran akan keberhasilan yang dialami oleh masyarakat selama satu tahun berjalan. Pada saat upacara Reba dilakukan pemberian sesajian kepada para leluhur atau kepada nenek moyang yang disebut dengan Su'i Uwi. Terbentuknya woe di desa Turekisa atas dasar ikatan persaudaraan yang bertujuan agar hubungan kekeluargaan tetap terjalin.

Woe di desa Turekisa di bentuk dengan ikatan keturunan yang dilambangkan dengan Ngadhu, bhaga dan Sa'o yang memiliki fungsi untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bersama. Di dalam woe tetap terjaga persatuan dan kesatuan melalui symbol ngadhu, bhaga dan sa'o. Disamping itu tetap terpeliharanya rasa solidaritas antara sesama woe maupun dengan woe-woe lainnya yang berada di desa Turekisa.

Solidaritas yang dibangun merupakan warisan para leluhur yang tidak boleh diabaikan baik dengan sesama woe maupun dengan woe yang lain.

DAFTAR PUSTAKA Huda Khoirul dalam ejurnal unipma vol 3, No. 01 (2013) tentang interaksi sosial suku Samin dengan masyarakat sekitar (studi di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012).

Jurahman, B. Yohanes, dkk (2014). Pengantar Ilmu Sosial Budaya Dasar, Salatiga: Widya Sari Press. Koentjaraningrat, (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta. Paul, Arndt. (2009). Masyarakat Ngada: Keluarga, Tatanan Sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat. Ende: Nusa Indah. Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kualitatif R&D. Bandung: Alfabeta. Suharsimin, Arikunto. 1992 Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.

Jakarta: Bina Aksara Suratman dkk, (2010). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Malang: Wisma Kali Metro Shadily, Hasan., 1984, Sosiologi Untuk Masyarakat, Jakarta: PT. Bina Aksara. Soekanto, Soerjono., 2005, Sosiologi, Yogyakarta: Raja Grafind Persada. Wawo Martina Aniela (2017) dalam skripsi yang berjudul "sejarah keturunan Woe Ngadha di kampung Bajawa kelurahan Bajawa Kabupaten Ngada". Kuntowijoyo.,

2006, Budaya dan Masyarakat Edisi Paripurna, Yogyakarta: Tiara Wacana.

IDENTITAS PENULIS Nama: Maria Goretti Djandon Email: maria.djandon@gmail.com
No Hp: 082237901181 Pekerjaan: Dosen pada program studi Pendidikan Sejarah FKIP
Universitas Flores Ende. Alamat : Jalan Marilonga, Gang Madama Ende-Flores.

INTERNET SOURCES:

<1% -

<https://www.kompasiana.com/gustiayuoktaviani9853/5ed7768ed541df5f0c2ac1d2/toleransi-dalam-keberagaman-yang-ada-di-indonesia>

<1% - <https://sailingkomodo.com/sailing-komodo/>

<1% - http://repository.upi.edu/17347/6/S_SM_0906583_chapter4.pdf

<1% -

<https://www.kompasiana.com/desiariani/5633297ab69373950d9a1b7b/pesta-adat-reba-penuh-makna-penuh-cinta>

2% - <https://warikeo.blogspot.com/2009/05/kabupaten-ngada-flores-ntt.html>

<1% -

<https://nusadaily.com/headline/7-destinasi-wisata-paling-hits-di-kabupaten-ngada-flores-ntt.html>

<1% - http://repository.upi.edu/16624/4/S_PKN_1105538_Chapter1.pdf

<1% - <https://www.tigaserangkai.com/id/?p=4051>

1% -

<https://risyant.blogspot.com/2013/05/aneka-warna-masyarakat-dan-kebudayaan.html>

1% - <https://nikoilmusosialdasar.blogspot.com/2015/>

<1% -

<https://id.scribd.com/doc/219602920/Aneka-Ragam-Kebudayaan-Dan-Masyarakat-b-Punk-22222222>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/hanumnindialoka/54f79f2fa33311707a8b4822/masyarakat-dan-aneka-ragam-budaya>

<1% -

<https://panser27.blogspot.com/2014/10/aneka-ragam-kebudayaan-dan-masyarakat.html>

1% - <https://ojan-jan.blogspot.com/2012/10/problematika-kebudayaan.html>

<1% -

<http://blog.unnes.ac.id/heera/2015/12/05/budaya-perwujudan-unsur-isi-atau-substansi-budaya-dan-nilai-budaya/>

<1% - <https://lokajaya.blog.uns.ac.id/2011/02/02/kesenian-sebagai-unsur-kebudayaan/>

<1% -

<https://faiqarteja.blogspot.com/2016/11/manusia-sebagai-pencipta-kebudayaan.html>

<1% - <https://mrjoxfadh.blogspot.com/2011/01/mengapa-sara-begitu-sensitif.html>

<1% -
<https://bgazacha.blogspot.com/2012/06/manusia-keragaman-dan-kesederajatan.html>
<1% - <https://rini0594.blogspot.com/2014/03/manusia-keragaman-dan-kesetaraan.html>
<1% -
<https://www.kompasiana.com/halwatululumusyarofah/5ed23469097f36641f7df842/peran-manusia-sebagai-makhluk-individu-dan-makhluk-sosial-dalam-kehidupan-bernegara>
<1% - <https://stkip.files.wordpress.com/2011/05/isbd.pdf>
<1% -
<https://id.scribd.com/doc/273516315/TUGAS-ILMU-SOSIAL-BUDAYA-DASAR-EDIT-docx>
1% -
<https://irvanhermawanto.blogspot.com/2017/10/contoh-makalah-asal-mula-sejarah-suku-bangsa.html>
<1% -
<http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/identitas-identitas-etnik-dan-nasional-dalam-perspektif-pendidikan-multikultural/>
<1% -
[https://ejurnal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/10/01_format_artikel_ejurnal_mulai_hlm_ganjil%20\(10-26-17-08-53-18\).pdf](https://ejurnal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/10/01_format_artikel_ejurnal_mulai_hlm_ganjil%20(10-26-17-08-53-18).pdf)
<1% -
<https://www.jmgonline.co.id/paguyuban-dan-patembayan-gemeinschaft-und-gessellschaft/>
<1% -
http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196303111989011-AYI_BUDI_SANTOSA/masyarkat_pedesaan/l.pdf
<1% -
<https://stephaniangeline.wordpress.com/2017/07/21/perubahan-budaya-di-indonesia/>
<1% - <http://eprints.umm.ac.id/39640/3/BAB%20II.pdf>
<1% -
<https://petualangintelektual.blogspot.com/2010/08/proposal-penelitian-kebudayaan-ngaada.html>
<1% -
<https://aditmilan.wordpress.com/2012/12/30/penduduk-masyarakat-dan-kebudayaan/>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/yer3xw4q-pendahuluan-eksistensi-masyarakat-indonesia-jalawastu-kabupaten-unissula-repository.html>
<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/metode-penelitian-kualitatif/>
<1% - <http://repository.unpas.ac.id/37433/6/BAB%20III.pdf>
<1% -
<https://pasca.uns.ac.id/s2ilmulingkungan/wp-content/uploads/sites/25/2016/09/PUBLIKASI-TRI-SUKRORINI.pdf>

<1% - http://digilib.uinsby.ac.id/6405/6/Bab%203.pdf
<1% - http://repository.upi.edu/3134/6/S_PLS_1003193_Chapter3.pdf
<1% - http://eprints.stainkudus.ac.id/1672/6/06.%20bab%20III.pdf
<1% - http://repositori.unsil.ac.id/706/6/BAB%20III.pdf
<1% - http://eprints.umm.ac.id/41437/4/BAB%20III.pdf
<1% - http://etheses.uin-malang.ac.id/2112/8/08510021_Bab_3.pdf
<1% -
<https://waralovelygaze.blogspot.com/2016/02/teknik-teknik-dalam-penelitian.html>
<1% - http://digilib.uinsby.ac.id/15676/3/Bab%203.pdf
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/342476833_Analisis_Data_Penelitian_Kuantitatif
<1% - http://ojs.unsimar.ac.id/index.php/administratie/article/download/233/217
<1% -
https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/91050/mod_folder/content/0/Data%20dan%20Sumber%20Data%20Kualitatif.pdf?forcedownload=1
<1% -
<https://id.123dok.com/document/dy4wd8vq-penerapan-diversi-restorative-perlindungan-penyidikan-penuntutan-persidangan-kabanjahe.html>
<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/author/bagawanabiyasa/>
<1% -
<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/teknosains/article/download/7826/6224>
1% - <https://woltmantuga.blogspot.com/2009/01/masa-pemerintahan-asli-ngada.html>
<1% -
<https://www.kompasiana.com/maulianamaghfiroh/5ce721aa6b07c57df020a9d4/keselarasan-interaksi-sosial-berbingkai-agama>
<1% - <https://www.slideshare.net/alfonsowidhi/sakramen-perkawinan-dalam-gereja>
<1% - <https://www.dosenpendidikan.co.id/gaya-gesek/>
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/326777361_HUBUNGAN_SOSIAL_MASYARAKAT_MULTIETNIK_DI_KABUPATEN_LUWU_SULAWESI_SELATAN
<1% -
https://marapuinerie.blogspot.com/2016/10/sistem-kekerabatan-di-dalam-masyarakat_30.html
<1% -
<https://sevensixchanel.wordpress.com/2019/03/01/pancasila-sebagai-paradigma-kehidupan-bermasyarakat-berbangsa-dan-bernegara/>
<1% -
<https://123dok.com/document/q2n3oerq-sesajen-ritual-implikasinya-kehidupan-keagamaan-sadhar-kecamatan-kabupaten.html>

<1% - <https://sundasamanggaran.blogspot.com/>
<1% -
<https://seaagustin.blogspot.com/2015/01/makalah-manusia-sebagai-makhluk.html>
<1% -
<https://vioranovaolina.blogspot.com/2013/04/hubungan-manusia-dengan-cinta-kasih.html>
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/311/5/Bab%202.pdf>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/312777006/Antropologi-Geografi-Genap-2016>
<1% - <https://gema-budaya.blogspot.com/2012/04/>
<1% -
<https://nagekeopos.blogspot.com/2011/10/peran-budaya-dalam-penyeleenggaraan.html>